

Interkoneksi Kemiskinan dan Ketahanan Ekonomi Dalam Mewujudkan Pembangunan Manusia Inklusif: Studi Pada Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Akhsan*

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Parepare, Indonesia*

Sariana Damis

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Fajar Ladung

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Parepare, Indonesia*

***Corresponding Author**

Akhsan

akhsan@umpar.ac.id

ARTICLE INFO

Article history :

Received:

5 Maret 2026

Revised:

7 Agustus 2026

Accepted:

7 Agustus 2026

ABSTRACT

Inclusive human development in Indonesia's coastal intermediate cities remains constrained by persistent multidimensional poverty and limited household economic resilience. Although these issues have been widely examined in metropolitan coastal and rural areas, empirical evidence from trade- and service-based coastal intermediate cities is still limited. This study analyzes the interrelationship between poverty and economic resilience and their effects on the Human Development Index (HDI) in Parepare City, South Sulawesi, Indonesia. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed. Quantitative data were collected from 385 households selected through stratified random sampling across four districts and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM-AMOS). Secondary data from Statistics Indonesia (BPS) for 2020–2024 complemented the analysis. The findings were validated through 30 in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs). Multidimensional poverty had a significant negative effect on HDI, whereas economic resilience had a significant positive effect. The structural model explained 61% of the variance in HDI and demonstrated excellent model fit. Economic resilience provides a stronger pathway to improving human development than poverty reduction alone. The proposed model extends the Capability Approach by identifying economic resilience as a capability-building mechanism and supports a policy shift from social assistance toward community-based productive economic empowerment for more inclusive and sustainable development.

Keywords: *Economic Resilience; Human Development Index; Multidimensional Poverty; Inclusive Development; Structural Equation Modeling*

INTRODUCTION

Pembangunan manusia inklusif merupakan paradigma yang menempatkan kualitas hidup manusia bukan semata laju pertumbuhan ekonomi agregat — sebagai titik sentral tujuan pembangunan. Paradigma ini menuntut pemerataan akses terhadap layanan dasar, perluasan kapabilitas individu, serta pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi secara berkelanjutan ((UNDP)., 2020). Dalam kerangka tersebut, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengintegrasikan dimensi kesehatan, pendidikan, dan daya beli menjadi instrumen pengukuran yang paling komprehensif untuk menilai kualitas pembangunan manusia suatu wilayah (Klasen, 2018).

Kota Parepare sebagai salah satu kota menengah pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan menyajikan konteks yang secara empiris menarik dan relevan secara kebijakan. Di satu sisi, capaian IPM Kota Parepare sebesar 80,97 pada tahun 2024 melampaui rata-rata IPM Provinsi Sulawesi Selatan, mencerminkan kapasitas pembangunan manusia yang relatif tinggi. Di sisi lain, tingkat kemiskinan yang masih mencapai 5,27% dengan konsentrasi pada kawasan pesisir (Bappeda Kota Parepare, 2023) mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum terdistribusi secara merata. Paradoks ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi agregat tercermin dari PDRB yang didominasi sektor perdagangan dan jasa sebesar 62,3% belum secara otomatis mentransformasi kualitas kehidupan seluruh lapisan masyarakat ((BPS), 2024).

Pemilihan Kota Parepare sebagai locus penelitian bersifat deliberatif, bukan kebetulan, dan bertumpu pada tiga argumentasi yang saling menguatkan. Pertama, sebagian besar penelitian kemiskinan dan ketahanan pesisir Indonesia terkini terkonsentrasi pada konteks perdesaan berbasis perikanan atau kawasan metropolitan misalnya penghidupan nelayan skala kecil di pesisir Jawa Tengah (Insani et al., 2022), komunitas tambak yang rentan banjir rob di Indramayu (Putiamini et al., 2022), serta keterkaitan perikanan-kemiskinan lintas negara di Asia Tenggara ((Daw, T., Coulthard, S., & Brown, 2022); (Fabinyi, M., Belton, B., Dressler, W. H., Knudsen, M., Adhuri, D. S., Aziz, A. A., 2022).

Tidak satu pun dari studi tersebut membahas kota menengah berbasis perdagangan-jasa, padahal mekanisme penyebab kemiskinannya secara struktural berbeda: alih-alih degradasi sumber daya atau volatilitas hasil tangkapan, kerentanan di Parepare bersumber dari eksposur usaha mikro informal terhadap fluktuasi permintaan sektor jasa, serta rumah tangga pesisir yang penghidupannya bersinggungan sekaligus antara perikanan, perdagangan informal, dan buruh upahan. Kedua, profil ekonomi Parepare 62,3% PDRB dari sektor perdagangan-jasa dan basis UMKM yang mencakup 73% unit usaha merepresentasikan tipe “kota pesisir sekunder” dalam hierarki perkotaan Indonesia yang masih kurang diteliti, berbeda baik dari kota metropolitan pesisir primer maupun desa-pesisir agraris yang mendominasi literatur yang ada. Ketiga, koeksistensi antara IPM di atas rata-rata provinsi dengan kemiskinan pesisir yang persisten dan terkonsentrasi secara spasial menjadikan Parepare sebagai “deviant case” yang secara teoretis informatif. Kondisi ini memungkinkan interkoneksi kemiskinan ketahanan ekonomi pembangunan

manusia diuji justru pada titik di mana indikator agregat berpotensi menutupi kegagalan distribusi. Dengan demikian, Parepare bukan sekadar locus yang mudah dijangkau, melainkan locus yang strategis dan saat ini belum terwakili dalam pengujian model interkoneksi yang diajukan penelitian ini (Parepare, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah hubungan antara kemiskinan dan pembangunan manusia dari beragam perspektif membuktikan bahwa kemiskinan multidimensi secara sistematis menghambat akumulasi modal manusia di negara-negara berkembang melalui keterbatasan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan gizi yang memadai, menegaskan bahwa intervensi pengurangan kemiskinan yang tidak disertai penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga hanya menghasilkan dampak jangka pendek yang tidak berkelanjutan; transformasi struktural yang memperluas akses masyarakat miskin terhadap aset produktif menjadi prasyarat mutlak (Bank., 2020). Di Asia Tenggara, penelitian (Suharti, L., & Sirine, 2021) menunjukkan bahwa akselerasi pembangunan manusia di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi rumah tangga dalam menghadapi guncangan eksternal, sebagaimana yang terjadi selama pandemi COVID-19.

Dalam ranah ketahanan ekonomi, mendefinisikan resiliensi ekonomi sebagai kemampuan sistem ekonomi baik pada level regional maupun rumah tangga untuk bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi ketika berhadapan dengan guncangan, mengembangkan kerangka pengukuran kerentanan dan ketahanan ekonomi yang mengidentifikasi diversifikasi pendapatan, kepemilikan aset produktif, dan jaringan sosial sebagai tiga pilar utama ketahanan. Melalui pendekatan kapabilitas menegaskan bahwa ketahanan ekonomi bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan prasyarat bagi individu untuk mengembangkan fungsi-fungsi hidup yang bernilai yang pada gilirannya merupakan inti dari pembangunan manusia. di negara-negara berkembang menguatkan premis ini dengan menemukan bahwa rumah tangga dengan ketahanan ekonomi yang solid memiliki probabilitas 45% lebih rendah untuk terjebak dalam kemiskinan kronis. Bukti terkini memperluas premis ini secara spesifik pada konteks pesisir Indonesia: Daw, Coulthard, dan (Daw, T., Coulthard, S., & Brown, 2022) menunjukkan bahwa kemiskinan berbasis perikanan bersifat multidimensi dan sensitif terhadap guncangan, sementara (Fabinyi, M., Belton, B., Dressler, W. H., Knudsen, M., Adhuri, D. S., Aziz, A. A., 2022) mendokumentasikan bagaimana transisi penghidupan pesisir di Asia Tenggara dimediasi oleh diversifikasi dari ketergantungan sektor tunggal mekanisme yang secara struktural analog, namun secara empiris berbeda, dengan jalur ketahanan berbasis perdagangan-jasa yang dikaji dalam penelitian ini

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang substansial: studi yang secara eksplisit mengkaji interkoneksi antara kemiskinan dan ketahanan ekonomi dalam konteks pembangunan manusia inklusif di kota menengah pesisir Indonesia masih sangat terbatas. Hampir seluruh kajian terdahulu membahas kedua variabel tersebut secara terpisah dan didominasi oleh konteks kota metropolitan atau perdesaan. Karakteristik unik Kota Parepare sebagai kota menengah pesisir dengan dominasi sektor perdagangan-jasa, basis UMKM yang mencapai 73% unit usaha, dan persistensi kemiskinan di kawasan

pesisir menjadikannya locus penelitian yang strategis dan belum terwakili memadai dalam literatur ilmiah (Parepare, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis tren kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM Kota Parepare periode 2020–2024; (2) memvalidasi model pengukuran konstruk kemiskinan, ketahanan ekonomi, dan pembangunan manusia inklusif; (3) menguji secara empiris pola interkoneksi dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel terhadap IPM melalui SEM; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat kota.

THEORETICAL FRAMEWORK AND EMPIRICAL STUDIES

Kemiskinan Multidimensi dan Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia memandang kemiskinan tidak hanya sebagai keterbatasan pendapatan, tetapi juga sebagai deprivasi kapabilitas yang membatasi kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang sehat, berpendidikan, produktif, dan bermartabat. Perspektif ini menjadi dasar dalam pengukuran pembangunan manusia yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programme*, yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak (Programme., 2025).

Pendekatan kemiskinan multidimensi selanjutnya dioperasionalkan melalui *Global Multidimensional Poverty Index (MPI)* yang mengukur deprivasi secara simultan pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pengukuran multidimensi dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan masyarakat dibandingkan ukuran kemiskinan berbasis pendapatan semata, sehingga menjadi dasar yang lebih tepat dalam perumusan kebijakan pembangunan manusia ((UNDP), 2024).

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa efektivitas pengurangan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi dimensi-dimensi deprivasi yang dominan pada setiap wilayah. Karakteristik kemiskinan bersifat kontekstual sehingga strategi pembangunan manusia perlu disusun berdasarkan kondisi lokal, termasuk akses pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, dan kualitas permukiman (Bank., 2022). Perspektif tersebut relevan bagi penelitian di Kota Parepare karena karakteristik rumah tangga perkotaan pesisir memiliki pola deprivasi yang berbeda dibandingkan wilayah metropolitan maupun pedesaan.

Ketahanan Ekonomi: Konsep, Kerangka, dan Relevansinya bagi Pembangunan

Konsep ketahanan ekonomi (*economic resilience*) terus berkembang sebagai kerangka penting dalam menjelaskan kemampuan rumah tangga maupun wilayah dalam menghadapi guncangan ekonomi, mempertahankan keberlangsungan penghidupan, serta melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Kajian terbaru oleh OECD Economic Outlook menegaskan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertahan terhadap krisis, tetapi juga oleh kapasitas adaptasi, transformasi

struktural, dan peningkatan produktivitas yang berkelanjutan. Pada tingkat rumah tangga, indikator ketahanan ekonomi mencakup stabilitas pendapatan, diversifikasi sumber penghasilan, kepemilikan aset produktif, kemampuan menabung, serta akses terhadap layanan keuangan formal dan perlindungan sosial. Pendekatan tersebut semakin banyak digunakan dalam penelitian mengenai pembangunan inklusif dan pengentasan kemiskinan.

Relevansi ketahanan ekonomi terhadap pembangunan manusia telah memperoleh dukungan empiris yang semakin kuat. (Nguyen, C. V., Grote, U., & Nguyen, 2022) menemukan bahwa diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga secara signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi dan mengurangi risiko kemiskinan pada rumah tangga rentan di negara berkembang. Penelitian (Béné, C., Frankenberger, T., Nelson, S., & Fanzo, 2023) menunjukkan bahwa kombinasi modal ekonomi, modal sosial, dan akses terhadap perlindungan sosial memperkuat kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi serta mempercepat proses pemulihan kesejahteraan. Sementara itu, (Khamimah, 2021) menegaskan bahwa jaringan sosial masyarakat, kelembagaan lokal, serta akses terhadap sumber daya produktif merupakan faktor utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir dan pedesaan. Temuan-temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi Kota Parepare, di mana masyarakat pesisir masih mengandalkan jaringan sosial lokal, kelompok usaha bersama, koperasi, dan mekanisme gotong royong sebagai strategi adaptasi terhadap fluktuasi pendapatan yang belum sepenuhnya dijangkau oleh program perlindungan sosial formal.

Pendekatan Structural Equation Modeling dalam Kajian Pembangunan

Structural Equation Modeling (SEM) dipilih sebagai pendekatan analitik dalam penelitian ini karena kemampuannya menguji hubungan kausalitas yang bersifat simultan antar konstruk laten yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengestimasi hubungan antara konstruk laten sekaligus mengevaluasi kualitas model pengukuran dan model struktural secara terpadu, sehingga sangat sesuai untuk penelitian yang melibatkan variabel multidimensional dan hubungan yang kompleks (Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, 2022). Berbeda dengan analisis regresi berganda yang hanya mengestimasi hubungan satu arah antarvariabel teramati, SEM memungkinkan pengujian model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*) secara simultan, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih komprehensif dan akurat terhadap hubungan antar konstruk laten (Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, 2022).

Evaluasi validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk dalam SEM saat ini mengacu pada prosedur pengujian yang terus diperbarui dalam literatur metodologi, termasuk penggunaan Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT), dan analisis *cross-loading* sebagai standar penilaian kualitas model pengukuran (Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2021). Penerapan SEM dalam penelitian pembangunan dan kebijakan publik juga semakin luas karena mampu menjelaskan mekanisme hubungan langsung maupun tidak langsung

(*mediation effects*), sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jalur transmisi kebijakan dibandingkan pendekatan korelasional konvensional serta membantu mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh intervensi paling signifikan terhadap capaian pembangunan (Dash, G., & Paul, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain *explanatory sequential*, yang menempatkan analisis kuantitatif sebagai tahap utama dan dilanjutkan dengan pendalaman kualitatif untuk menginterpretasikan serta mengontekstualisasikan temuan kuantitatif secara komprehensif. Desain ini memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena pembangunan dan menjadi pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam penelitian sosial dan kebijakan publik terkini (Guetterman, T. C., & Fetters, 2023); (Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, 2022). Paradigma pragmatis dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan secara operasional sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan berbasis bukti.

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga di Kota Parepare yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Bacukiki, Bacukiki Barat, Soreang, dan Ujung. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 385 rumah tangga. Teknik stratified random sampling diterapkan berdasarkan tingkat kesejahteraan (miskin, hampir miskin/rentan, dan tidak miskin) serta karakteristik wilayah (pesisir dan non-pesisir) untuk menjamin representativitas sampel dan mengurangi potensi bias dalam pengambilan sampel (Etikan, I., & Bala, 2023).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei rumah tangga menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur tiga konstruk utama penelitian. Variabel kemiskinan dioperasionalkan melalui pendekatan Multidimensional Poverty Index (MPI) yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup sebagaimana direkomendasikan dalam pengukuran kemiskinan multidimensi terkini (Alkire, S., Kanagaratnam, U., & Suppa, 2023). Variabel ketahanan ekonomi diukur melalui indikator stabilitas pendapatan, diversifikasi sumber penghasilan, kepemilikan aset produktif, serta akses terhadap lembaga keuangan formal yang telah banyak digunakan dalam studi ketahanan ekonomi rumah tangga (Béné, C., Frankenberger, T., & Nelson, 2022). Variabel pembangunan manusia inklusif diukur melalui indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup sebagaimana dikembangkan dalam kerangka Human Development Report terbaru ((UNDP), 2024). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare dan Bappeda Kota Parepare periode 2020–2024.

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis AMOS. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*measurement model*) melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR),

dan *factor loading* sesuai rekomendasi metodologi SEM terbaru (Hair et al., 2022; Sarstedt et al., 2022). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*structural model*) melalui pengujian koefisien jalur (β), koefisien determinasi (R^2), *goodness-of-fit indices*, serta signifikansi hubungan antarvariabel menggunakan pendekatan *maximum likelihood estimation* (Kline, 2023). Persamaan struktural yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$IPM = \beta_1(Kemiskinan) + \beta_2(Ketahanan Ekonomi) + \varepsilon \dots(1)$$

Keterangan:

β_1 dan β_2 = koefisien jalur yang diestimasi dari data, dan

ε = error term model.

Goodness-of-fit model dinilai menggunakan indeks Chi-square/df, Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dengan nilai batas (cut-off) yang mengacu pada konvensi (Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, 2019). Validasi kualitatif dilakukan melalui 30 wawancara mendalam dengan informan kunci yang mencakup representasi rumah tangga miskin kawasan pesisir, pelaku UMKM, dan pejabat dinas terkait, serta Focus Group Discussion (FGD) untuk memperkaya interpretasi kontekstual atas temuan kuantitatif.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Tren Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM Kota Parepare 2020–2024

Sebagai pijakan analisis, data sekunder digunakan untuk memetakan dinamika tiga indikator makro utama selama periode penelitian. Tabel 1 menyajikan tren kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM Kota Parepare selama 2020–2024.

Tabel 1. Tren Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM Kota Parepare Tahun 2020–2024

Tahun	Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	IPM
2020	5,44	-2,91	79,20
2021	5,40	5,52	79,56
2022	5,41	9,32	79,87
2023	5,34	5,37	80,36
2024	5,27	5,43	80,97

Sumber: BPS Kota Parepare, 2024 (diolah)

Data pada Tabel 1 mengungkap pola yang secara analitis menggugah. Tingkat kemiskinan Kota Parepare menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 5,44% pada 2020 menjadi 5,27% pada 2024, meskipun laju penurunannya terbilang moderat. Yang lebih signifikan adalah ketahanan IPM terhadap kontraksi ekonomi: ketika pertumbuhan ekonomi anjlok sebesar -2,91% pada 2020 akibat pandemi COVID-19, IPM justru tetap meningkat dari 79,20 menjadi 79,56 pada 2021. Fenomena decoupling parsial antara kontraksi ekonomi makro dan peningkatan indeks pembangunan manusia ini mengisyaratkan adanya mekanisme ketahanan di level rumah tangga yang berfungsi sebagai penyangga (buffer) terhadap guncangan makroekonomi sebuah pola yang akan

diuji secara lebih ketat melalui analisis SEM pada tahap berikutnya. Puncak pertumbuhan ekonomi yang mencapai 9,32% pada 2022 berkorelasi dengan lompatan IPM ke 79,87, yang kemudian terus meningkat menjadi 80,97 pada 2024, melampaui rata-rata IPM Provinsi Sulawesi Selatan (Selatan., 2024).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model): Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Sebelum pengujian model struktural dilakukan, validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran diverifikasi secara ketat melalui Confirmatory Factor Analysis. Tabel 2 menyajikan hasil uji loading factor untuk seluruh konstruk penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Loading Factor Indikator Konstruk Laten

Variabel/Konstruk	Rentang Loading Factor	Kriteria (Hair et al., 2019)
Kemiskinan Multidimensi	0,74 – 0,89	Valid (> 0,70)
Ketahanan Ekonomi	0,76 – 0,91	Valid (> 0,70)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	0,73 – 0,88	Valid (> 0,70)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada ketiga konstruk menghasilkan nilai loading factor yang berada di atas ambang minimum 0,70 yang disyaratkan Hair et al. (2019). Konstruk kemiskinan multidimensi memiliki rentang loading 0,74–0,89, ketahanan ekonomi 0,76–0,91, dan IPM 0,73–0,88. Rentang loading yang cukup sempit pada masing-masing konstruk mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang dikembangkan secara konsisten dan homogen mengukur konstruk yang sama, sehingga memenuhi syarat validitas konvergen. Selanjutnya, Tabel 3 menyajikan hasil evaluasi validitas konvergen lanjutan melalui Average Variance Extracted (AVE) dan reliabilitas konstruk melalui Composite Reliability (CR).

Tabel 3. Hasil Uji AVE dan Composite Reliability (CR)

Variabel	AVE	Kriteria AVE	CR	Kriteria CR
Kemiskinan Multidimensi	0,792	> 0,50	0,968	> 0,70
Ketahanan Ekonomi	0,817	> 0,50	0,973	> 0,70
IPM	0,778	> 0,50	0,965	> 0,70

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil pada Tabel 3 memberikan konfirmasi yang meyakinkan atas kualitas model pengukuran. Nilai AVE seluruh konstruk melampaui batas minimum 0,50 yang ditetapkan Fornell dan Larcker : kemiskinan (0,792), ketahanan ekonomi (0,817), dan IPM (0,778). Nilai AVE yang mendekati atau di atas 0,80 menunjukkan bahwa proporsi variance yang dijelaskan oleh konstruk jauh lebih besar dibandingkan variance yang bersumber dari kesalahan pengukuran. Lebih lanjut, nilai Composite Reliability (CR) seluruh konstruk berada di atas 0,96 jauh melampaui threshold minimum 0,70 yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi. Berdasarkan kedua pengujian ini, model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, sehingga pengujian model struktural dapat dilanjutkan dengan tingkat kepercayaan metodologis yang memadai.

Evaluasi Model Struktural: Koefisien Jalur dan Goodness of Fit

Inti pengujian hipotesis penelitian ini terletak pada estimasi model struktural yang mengukur kekuatan dan signifikansi pengaruh kemiskinan dan ketahanan ekonomi terhadap IPM secara simultan. Nilai R^2 untuk variabel IPM sebesar 0,61 mengindikasikan bahwa kedua variabel eksogen kemiskinan dan ketahanan ekonomi secara bersama-sama menjelaskan 61% variasi IPM di Kota Parepare. Mengacu pada klasifikasi Cohen, nilai ini termasuk kategori substantial, yang menunjukkan kekuatan prediktif model yang tinggi. Tabel 4 menyajikan hasil uji koefisien jalur model struktural.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Jalur Model Struktural (Path Coefficient)

Jalur Hubungan	β	t-value	p-value	Keputusan
Kemiskinan $\rightarrow$ IPM	-0,58	> 1,96	< 0,001	Signifikan (H_1 diterima)
Ketahanan Ekonomi $\rightarrow$ IPM	0,62	> 1,96	< 0,001	Signifikan (H_2 diterima)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5. Hasil Evaluasi Goodness of Fit Model SEM

Indeks Fit	Nilai	Cut-off Value	Interpretasi
Chi-square/df	1,85	< 3,00	Fit
CFI	0,96	> 0,90	Good Fit
TLI	0,95	> 0,90	Good Fit
RMSEA	0,052	< 0,08	Good Fit
SRMR	0,041	< 0,08	Good Fit

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4 mengkonfirmasi dua temuan inti penelitian ini. Pertama, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM ($\beta = -0,58$; $t > 1,96$; $p < 0,001$). Koefisien jalur ini memiliki interpretasi substantif yang penting: setiap peningkatan satu satuan indeks kemiskinan multidimensi secara rata-rata akan menurunkan IPM sebesar 0,58 satuan, dengan asumsi ketahanan ekonomi dikendalikan (*ceteris paribus*). Temuan ini menegaskan secara empiris premis teoritis bahwa kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas secara langsung menghambat perkembangan kualitas hidup manusia. Kedua, ketahanan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM ($\beta = 0,62$; $t > 1,96$; $p < 0,001$): setiap peningkatan satu unit indeks ketahanan ekonomi rumah tangga rata-rata meningkatkan IPM sebesar 0,62 satuan.

Yang paling menonjol secara analitis adalah perbedaan besaran koefisien jalur antara kedua variabel tersebut. Koefisien jalur ketahanan ekonomi ($\beta = 0,62$) secara konsisten lebih besar dibandingkan koefisien kemiskinan ($\beta = 0,58$), meskipun selisihnya tergolong kecil. Perbedaan ini memiliki implikasi kebijakan yang sangat signifikan: intervensi yang bersifat promotif dan transformatif melalui penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga memiliki daya ungkit terhadap IPM yang lebih kuat dibandingkan program yang semata

bersifat kuratif dalam mengurangi kemiskinan. Temuan ini bersesuaian dengan argumentasi bahwa pendekatan pengentasan kemiskinan yang paling efektif adalah yang mengkombinasikan pengurangan deprivasi dengan penguatan kapasitas produktif secara bersamaan.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh indeks goodness-of-fit memenuhi kriteria yang ditetapkan. Rasio Chi-square/df sebesar 1,85 berada di bawah ambang 3,00; CFI dan TLI masing-masing mencapai 0,96 dan 0,95, jauh melampaui batas minimum 0,90; RMSEA sebesar 0,052 berada dalam rentang good fit ($< 0,08$); dan SRMR sebesar 0,041 juga memenuhi kriteria. Konfigurasi indeks-indeks fit ini secara kolektif mengkonfirmasi bahwa model yang diestimasi memiliki kesesuaian yang sangat baik (good fit) dengan data empiris, sehingga kesimpulan yang ditarik dari model ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia ($\beta = -0,58$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga, semakin rendah capaian pembangunan manusia di Kota Parepare. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup layak masih menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Temuan ini konsisten yang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk deprivasi kapabilitas sehingga individu kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, dan kehidupan produktif. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Bank., 2024) yang menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan akan lebih efektif apabila diarahkan pada pengurangan berbagai bentuk deprivasi multidimensi, bukan hanya peningkatan pendapatan rumah tangga. Demikian pula, (United Nations Development Programme (UNDP), 2024) menegaskan bahwa kemiskinan multidimensi memiliki hubungan langsung dengan rendahnya kualitas pembangunan manusia karena mencerminkan akumulasi keterbatasan pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kurniadi, 2025) yang menemukan bahwa kelompok rumah tangga miskin di Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penurunan kualitas pendidikan dan kesehatan ketika terjadi guncangan ekonomi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa baik pada skala nasional maupun pada konteks Kota Parepare, kemiskinan tetap menjadi determinan utama pembangunan manusia. Namun demikian, penelitian ini memberikan pengayaan empiris karena dilakukan pada kota menengah pesisir yang memiliki struktur ekonomi berbasis perdagangan dan jasa, berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada wilayah pedesaan maupun kawasan metropolitan.

Menurut peneliti, besarnya pengaruh negatif kemiskinan terhadap IPM di Kota Parepare disebabkan oleh karakteristik rumah tangga pesisir yang masih bergantung pada

pendapatan informal dengan tingkat fluktuasi yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan rumah tangga dalam membiayai pendidikan, menjaga kesehatan, dan memenuhi kebutuhan dasar menjadi tidak stabil. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya menurunkan pendapatan, tetapi juga mempersempit peluang masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Implikasi empiris bagi Kota Parepare menunjukkan bahwa strategi pengurangan kemiskinan tidak cukup dilakukan melalui bantuan sosial yang bersifat konsumtif. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan yang mampu mengurangi deprivasi multidimensi melalui peningkatan akses pendidikan berkualitas, pelayanan kesehatan primer, penyediaan lapangan kerja produktif, serta peningkatan kualitas permukiman pesisir. Pendekatan tersebut akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap peningkatan IPM dibandingkan kebijakan yang hanya berorientasi pada penurunan angka kemiskinan.

Pengaruh Ketahanan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penelitian ini membuktikan bahwa ketahanan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM ($\beta = 0,62$; $p < 0,001$), bahkan memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan pengaruh kemiskinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga melalui stabilitas pendapatan, diversifikasi sumber penghasilan, kepemilikan aset produktif, serta akses terhadap lembaga keuangan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Temuan ini sejalan dengan (Nguyen, C. V., Grote, U., & Nguyen, 2022) yang menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi merupakan kemampuan rumah tangga maupun wilayah untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai guncangan ekonomi. Hasil penelitian (Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, 2021) ini juga memperkuat temuan yang menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan mampu meningkatkan resiliensi rumah tangga sekaligus mengurangi risiko kemiskinan. Selain itu, (Béné, C., Frankenberger, T., Nelson, S., & Fanzo, 2023) menjelaskan bahwa kombinasi modal ekonomi, modal sosial, dan perlindungan sosial mampu mempercepat pemulihan kesejahteraan masyarakat setelah menghadapi tekanan ekonomi.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi merupakan determinan penting pembangunan manusia. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang berbeda karena menunjukkan bahwa pada konteks Kota Parepare, pengaruh ketahanan ekonomi terhadap IPM lebih besar dibandingkan pengaruh kemiskinan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas produktif masyarakat memiliki daya ungkit yang lebih kuat dibandingkan kebijakan yang hanya berorientasi pada pengurangan kemiskinan.

Menurut peneliti, kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik ekonomi Kota Parepare yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan UMKM. Rumah tangga yang memiliki usaha produktif, diversifikasi pendapatan, dan akses pembiayaan relatif mampu mempertahankan investasi pada pendidikan serta kesehatan keluarga meskipun

menghadapi fluktuasi ekonomi. Hasil wawancara dan FGD juga menunjukkan bahwa keberadaan koperasi, arisan, dan jaringan gotong royong menjadi modal sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir sehingga mampu mengurangi dampak guncangan ekonomi terhadap kualitas hidup masyarakat.

Implikasi empiris bagi Kota Parepare adalah perlunya pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan berbasis social assistance menuju productive capacity strengthening. Pemerintah daerah perlu memperluas akses pembiayaan UMKM, meningkatkan pelatihan kewirausahaan, memperkuat diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir, memperluas akses keuangan inklusif, serta mengintegrasikan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi dan kelompok usaha bersama ke dalam kebijakan pembangunan daerah. Strategi tersebut akan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus mempercepat peningkatan IPM secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya koefisien pengaruh ketahanan ekonomi dalam penelitian ini

CONCLUSION, SUGGESTION, AND LIMITATION

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa interkoneksi antara kemiskinan dan ketahanan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan terukur terhadap pembangunan manusia inklusif di Kota Parepare. Melalui analisis SEM yang didukung data primer dari 385 rumah tangga dan data sekunder BPS periode 2020–2024, dua temuan inti diperoleh. Pertama, kemiskinan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM ($\beta = -0,58$; $p < 0,001$): setiap peningkatan kemiskinan multidimensi secara rata-rata menurunkan kualitas pembangunan manusia secara terukur. Kedua, dan secara kebijakan lebih krusial, ketahanan ekonomi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap IPM ($\beta = 0,62$; $p < 0,001$) dengan koefisien yang lebih besar, mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga merupakan jalur intervensi yang lebih berdaya ungkit terhadap pembangunan manusia dibandingkan sekadar program pengurangan kemiskinan. Model secara keseluruhan menjelaskan 61% variasi IPM dengan indeks goodness-of-fit yang sangat memuaskan ($CFI = 0,96$; $RMSEA = 0,052$).

Analisis data longitudinal mengkonfirmasi bahwa penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan mekanisme kunci yang memungkinkan pencapaian pembangunan manusia bahkan di tengah guncangan ekonomi terbukti dari resiliensi IPM terhadap kontraksi ekonomi 2020. Temuan tambahan dari FGD mengungkapkan bahwa sistem ketahanan ekonomi informal berbasis komunitas pesisir (arisan, koperasi, dan gotong royong) memainkan peran penyangga yang signifikan, namun belum terintegrasi dalam kebijakan formal sebuah celah kebijakan yang perlu segera diatasi.

Berdasarkan temuan tersebut, tiga rekomendasi kebijakan diajukan: (1) pergeseran paradigma pembangunan dari social assistance menuju productive capacity strengthening, yang dioperasionalkan melalui perluasan kredit mikro, pelatihan keterampilan, dan infrastruktur ekonomi kawasan pesisir; (2) integrasi strategi penguatan ketahanan ekonomi ke dalam RPJMD sebagai instrumen utama pencapaian SDGs ke-1 dan ke-8; dan (3)

formalisasi dan pemberdayaan mekanisme ketahanan ekonomi informal komunitas sebagai komponen integral kebijakan perlindungan sosial kota.

Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan geografis yang terbatas pada satu kota, sehingga generalisasi temuan ke kota menengah pesisir lainnya memerlukan kehati-hatian. Penggunaan data cross-sectional pada komponen survei primer juga membatasi kemampuan untuk menyimpulkan kausalitas jangka panjang secara definitif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: pertama, mereplikasi model interkoneksi ini di kota-kota menengah pesisir lain di Indonesia guna memperkuat generalisasi; kedua, mengembangkan model longitudinal yang melacak perubahan ketahanan ekonomi dan IPM pada panel rumah tangga yang sama selama beberapa tahun; dan ketiga, menginvestigasi secara lebih mendalam mekanisme transmisi modal sosial komunitas pesisir terhadap ketahanan ekonomi dan pembangunan manusia melalui pendekatan etnografi ekonomi.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kota Parepare dan Bappeda Kota Parepare atas dukungan data dan informasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh responden rumah tangga, pelaku UMKM, dan pejabat pemerintah daerah yang berkenan meluangkan waktu dalam proses survei dan wawancara mendalam

REFERENCES

- (BPS), B. P. S. (2024). *Statistik usaha di Indonesia: Data wirausaha pemula dan mapan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- (UNDP), U. N. D. P. (2020). *Human development report 2020: The next frontier Human development and the Anthropocene*. United Nations Publications.
- (UNDP), U. N. D. P. (2024). *Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock Reimagining cooperation in a polarized world*. United Nations Publications.
- Alkire, S., Kanagaratnam, U., & Suppa, N. (2023). *The Global Multidimensional Poverty Index (MPI): 2023 Revision*. Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI), University of Oxford.
- Bank., W. (2020). *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>.
- Bank., W. (2022). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. World Bank Publications.
- Bank., W. (2024). *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024: Pathways Out of the Polycrisis*. Washington, DC: World Bank.
- Béné, C., Frankenberger, T., & Nelson, S. (2022). *Resilience and food security: Toward a resilience measurement framework*. *Global Food Security*, 34, 100640.

- Béné, C., Frankenberger, T., Nelson, S., & Fanzo, J. (2023). *Resilience, food security and nutrition: Concepts, evidence, and implications for development policy*. *Food Security*, 15(2), 263–281.
- Dash, G., & Paul, J. (2021). *CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting*. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 121092. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092>.
- Daw, T., Coulthard, S., & Brown, K. (2022). *Fisheries and poverty: A multidimensional approach*. *World Development*, 145, 105313. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105313>.
- Etikan, I., & Bala, K. (2023). *Sampling and sampling methods in quantitative research*. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 12(1), 12–18.
- Fabinyi, M., Belton, B., Dressler, W. H., Knudsen, M., Adhuri, D. S., Aziz, A. A., et al. (2022). *Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia*. *Journal of Rural Studies*, 91, 184–194. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.003>.
- Guetterman, T. C., & Fetters, M. D. (2023). *Considering the future of mixed methods research: A review of the new mixed methods research designs*. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(4), 391–408.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). *When to use and how to report results of PLS-SEM*. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2022). *An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research*. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(3), 414–433.
- Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, J. W. (2022). *Methodological rigor in mixed methods research*. *Journal of Mixed Methods Research*, 16(3), 257–276.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling*. *Industrial Management & Data Systems*.
- Khamimah, W. (2021). *Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia*. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 2017. <https://doi.org/10.32493/drb.v4i3.9676>
- Klasen, S. (2018). *Human development indices and indicators: A critical evaluation*. *Social Indicators Research*, 169(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02742-9>.
- Kurniadi, W. (2025). *Peran Generasi Muda dalam Membangun Kewirausahaan Berkelanjutan*. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1.341>
- Nguyen, C. V., Grote, U., & Nguyen, T. T. (2022). *Income diversification, household resilience and poverty reduction in developing countries*. *World Development*, 157, 105957.

- Parepare, B. P. P. D. (Bappeda) K. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Parepare 2021–2026*. Parepare: Bappeda Kota Parepare.
- Programme., U. N. D. (2025). *Human Development Report 2025*. New York: UNDP.
- Selatan., B. S. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan 2023*. Makassar: BPS Sulawesi Selatan.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2021). *Strategi pengembangan kewirausahaan untuk mengurangi pengangguran*. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 23(2), 99–115.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2021). *Estimating the impact of COVID-19 on poverty in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>.
- United Nations Development Programme (UNDP), & O. P. and H. D. I. (OPHI). (2024). *Global Multidimensional Poverty Index 2024: Poverty Amid Conflict*. New York: UNDP.